

PROFIL SUKU AKIT DI TELUK SETIMBUL KECAMATAN MERAL KABUPATEN KARIMUN KEPULAUAN RIAU

By : Ridman Hari Ardi

Drs. Jonyanis, M.Si

Ridmanhariardi@ymail.com

cp : 083186153469

ABSTRACT

This research has goal to describe The Profile of Akit Tribe in Teluk Setimbul District Pasir Panjang Regency Meral Subdistrict Karimun, Riau Archipelago and social change that happens in society of Akit Tribe in Teluk Setimbul District Pasir Panjang Regency Meral Subdistrict Karimun, Riau Archipelago.

For analyzing data, the research is done quantitatively, the data that is collected is then explained descriptively namely describing or telling the research result with the logical sentence parsing so that it can be easy to understand.

This research was done in Teluk Setimbul District Pasir Panjang Regency Meral Subdistrict Karimun, Riau Archipelago. The result from research of Akit Tribe has experienced many changes that move forward, it can be seen from economic structure of Akit Tribe's society and custom of Akit Tribe now, where they have already changed and the changes can be seen from child's education, religion, means of livelihood, exogamy marriage, mobility that show different change from previous time.

Keywords: Social Change, Akit Tribe, Profile

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.487 pulau, oleh karena itu ia di sebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara). Dengan populasi sebesar 222 juta jiwa pada tahun 2006. Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, meskipun secara resmi bukanlah negara Islam (<http://id.wikipedia.org/wiki/indonesia> : 2012).

Sebagai wilayah kepulauan, Teluk Setimbul merupakan daerah pesisir yang penduduknya masih dalam perkembangan atau masih tertinggal terutama pada masyarakat Suku Akit yang sudah menetap didaratan dan mendiami daerah tertentu dan mulai berkembang mengikuti pola hidup yang baru, kebanyakan Suku Akit banyak mendiami hutan-hutan Riau dan daerah pemekaran dari provinsi Riau sebagian ada di Kepulauan Riau terutama di Kabupaten Karimun.

Dalam Koenhadi (<http://koenhadi.wordpress.com>) Kemajemukan bangsa Indonesia terdapat berbagai suku bangsa yang hingga sekarang ini kita sebut “suku-suku bangsa terasing”, suatu istilah yang kini terasa kurang positif. Ketika istilahnya diajukan, maksudnya ialah untuk menunjuk pada “keterasingan” dalam arti geografis karena daerah yang dihuni suku-suku bangsa bersangkutan, memang sulit dijangkau. Mereka umumnya bermukim dalam wilayah yang sangat terpencil. Akan tetapi, selanjutnya lebih diakui “keterasingan” mereka dalam arti sosial budaya, yaitu terdapatnya kesenjangan sosial-budaya suku-suku bangsa dengan keadaan bangsa Indonesia.

Orang Akit mengenal tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia:

1. Hamil dan melahirkan bayi,
2. Perkawinan,
3. Kematian.

Salah satu ciri masyarakat Suku Akit sebagaimana dilihat oleh orang Melayu adalah agama mereka bersifat animistik. Agama asli masyarakat Suku Akit memang berdasarkan kepercayaan pada berbagai makhluk halus, roh dan berbagai kekuatan gaib dalam alam semesta, khususnya dalam lingkungan hidup manusia mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka.

Namun sekarang akibat perkembangan zaman dan hidup yang semakin kompleks membuat suku-suku yang terasing mulai merasakan dampaknya terutama Suku Akit di Desa Teluk Setimbul, dimana mereka jauh berbeda dari dahulunya hidup terpencil, sederhana jarang bergaul dengan suku-suku lainnya, namun sekarang malahan mereka sudah dikatakan sudah maju, seperti rumah yang mereka miliki sekarang mayoritas rumah beton dimana dahulunya hanya beratap daun berbeda dengan sekarang.

Lajunya pertumbuhan penduduk dan dampak pembangunan daerah membuat Suku Akit harus beradaptasi mengikuti pola pembangunan dan merasakan dampak perubahannya sehingga mereka secara tidak langsung telah emnghilangkan nilai-nilai leluhur.

Piortr Sztompka (2011 : 3), konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan :

- 1) Perbedaan
- 2) Pada waktu berbeda
- 3) Di antara keadaan sistem sosial yang sama.

Contoh definisi perubahan social yang bagus adalah seperti berikut :

Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Hawley, 1978: 787).

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan di latar belakang penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk dapat menggambarkan tentang perubahan ***“Profil Suku Akit di Teluk Setimbul Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Meral Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau.”***

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil dan menjelaskan tentang semua hal yang berkaitan dengan *suku akit* di Teluk Setimbul Kelurahan Pasir Panjang. Namun, penelitian ini secara khusus bertujuan :

- a. Ingin Menggambarkan profil Suku Akit di Teluk Setimbul Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Meral Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau ?
- b. Perubahan Sosial apa saja yang terjadi dalam masyarakat Suku Akit di Teluk Setimbul Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Meral Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau?

Mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila di teliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan

masyarakat, mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin saja karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu (Soerjono Soekanto, 1990:351).

Selanjutnya faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto adalah :

1. Kontak dengan budaya lain.
2. Sistem pendidikan formal yang maju.
3. Sistem menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
4. Toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang (*deviaton*) yang bukan merupakan delik.
5. Sistem terbuka lapisan masyarakat.
6. Penduduk yang heterogen.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
8. Orientasi masa depan
9. Nilai-nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Teori Smelser adalah penerapan teori Parsont , (dalam Robert H. lauer,1993:119), memahami perubahan sosial (Variabel dependen) kita harus dapat memahami Variabel indenpenden yakni apakah yang menentukan perubahan sosial yang antara lain:

1. Keadaan struktur untuk berubah

Adalah susunan norma dalam struktur sosial yang dapat dijadikan saluran keluhan masyarakat.semakin banyak tersedia saluran semakin besar peluang perubahan sosial.

2. Dorongan untuk berubah

Adalah kekuatan yang tersedia baik dari dalam struktur (Perkembangan penduduk) maupun dari luar struktur seperti globalisasi ekonomi.

3. Mobilisasi untuk berubah

Adalah arah perubahan yang akan dibawa oleh pemimpin dengan memobilisasi sumber daya dan cara penggunaannya untuk mempengaruhi perubahan Kalau sumber daya degunakan seluruhnya untuk mempercepat perubahan maka perubahan akan berlansung secara cepat.

4. Pelaksanaan kontrol sosial.

Pelaksanaan kontrol sosial bisa muncul sebagai penghambat atau pendorong perubahan sosial.

Penelitian ini dilakukan di Teluk Setimbul Kecamatan Meral, Kepulauan Riau. Karena sulitnya menemukan Suku Akit yang menetapi suatu tempat atau daerah pada sekarang ini yang kental akan budaya lamanya dan hanya disini peneliti menemukan Suku Akit yang sudah menetap dalam jumlah yang sudah banyak di Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh masyarakat Suku Akit yang menetap di teluk setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Kepulauan Riau di antaranya :

1. Kepala keluarga Suku Akit.
2. Seluruh Masyarakat desa Teluk Setimbul (suku asli).

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kualitatif, data yang dikumpulkan kemudian dipaparkan secara deskriptif yaitu menggambarkan atau menceritakan hasil penelitian dengan uraian kalimat-kalimat yang logis agar bisa dimengerti dan mudah dipahami.

B. Masyarakat Suku Akit

Sejarah Suku Akit

Orang Akit atau orang Akik, adalah kelompok sosial yang berdiam di daerah Pesisir Riau termasuk di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Sebutan “Akit” diberikan kepada masyarakat ini karena sebagian besar kegiatan hidup mereka berlangsung di atas rumah rakit. Dengan rakit tersebut mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain di pantai laut dan muara sungai. Mereka juga membangun rumah-rumah sederhana di pinggir-pinggir pantai untuk dipergunakan ketika mereka mengerjakan kegiatan di darat yang mencoba menanamkan pengaruhnya di daerah ini tercatat mengalami beberapa perlawanan dari orang Akit. Pasukan Akit dikenal dengan senjata tradisional berupa panah beracun dan sejenis senjata sumpit yang ditiup.

Mata pencaharian pokok orang Akit adalah menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan, berburu binatang, dan meramu sagu. Orang Akit tidak mengenal sistem perladangan secara menetap. Pengambilan hasil hutan yang ada di tepi-tepi pantai biasanya disesuaikan dengan jumlah kebutuhan. Penangkapan ikan atau binatang laut lainnya mereka lakukan dengan cara sederhana, misalnya dengan memasang perangkap ikan (*bubu*).

Mengikuti penjelasan tokoh masyarakat dari suku Akit (Ewa Bekuk) menceritakan diperkirakan pada abat 17 Masehi, ketika Sultan Siak Sri Indrapura bertahta sekelompok suku yang bermukim di sepanjang Sungai Mandau bermohon kepada Sultan agar diberi izin dan sekaligus dicarikan tempat untuk pindah ke daerah baru yang mereka idam-idamkan dan masih masuk dalam wilayah kekuasaan Sultan, dengan alasan kehidupan mereka di sepanjang Sungai Mandau sering di ganggu oleh binatang Buas dan ada kabar akan masuknya Belanda ke kawasan kerajaan Siak. Permohonan mereka di izinkan oleh Sultan dan mereka di suruh menghadap Megat Alang Dilaut sebagai penguasa laut yang berkedudukan di Bukitbatu untuk menyampaikan keinginan mereka. Megat Alang Dilaut menunjuk Pulau Bengkalis untuk tempat tinggal di daerah baru, Namun dalam kenyataannya apa yang mereka harapkan di daerah baru belum mereka jumpai di pulau Bengkalis karena tanah di pulau ini tidak begitu subur, disamping ada ketakutan mereka akan di serang oleh Belanda.

Setelah hal itu di kemukakan kepada Megat Elang Dilaut, lalu mereka di beri kesempatan untuk melihat sebuah pulau disebelah Utara pulau Bengkalis, Merekapun berlayar ke Utara untuk menemukan pulau tersebut (Pulau Rupert), sesampainya mereka di pulau ini mereka menjumpai sebuah selat (kini disebut Selat Morong) yang membelah pulau Rupert menjadi dua bagian.

Diselat Morong rombongan ini berjumpa dengan dengan Datuk Rempang sebagai Penghuni pulau rupert, Datuk Rempang dari cerita rakyat adalah seorang yang sakti yang telah mengetahui maksud dan tujuan rombongan ini datang ke pulau Rupert, maka Datuk Rempang mengizinkan mereka menetap di pulau ini dengan syarat mereka harus membuat perjanjian. Bahwa Datuk Rempang dapat menyerahkan pulau ini jika dapat menggantinya dengan :

1. Sekerat Mata Beras.
2. Sekerat Tampin Sagu.
3. Sekerat Mata Kerojor (salah satu jenis binatang laut)

Setelah semua persyaratan diterima oleh Datuk Rempang dan sebelum beliau meninggalkan pulau rupert beliau berpesan bila ingin benar-benar tinggal di daerah ini maka :

1. Janganlah berhati dua.
2. Jika ada ada sesuatu kesulitan, Bakarlah kemeyan putih dan sebutlah nama beliau, dan beliau akan membantu kesulitan yang di hadapi oleh kelompok ini dan anak cucu mereka.

3. Saya cuma pindah dan rombongan ini akan di kawal oleh pengawal saya sebelah timur Datuk Bintang Beheleh, Sebelah barat Datuk Kebeneh, Sebelah Hulu (Utara) datuk Sakti dan sebelah Kuala (Selatan) oleh Panglima Galang.
4. Pulau ini saya namakan pulau Bertukah.
5. Pulau ini jangan dijual atau di gadaikan.
6. Setelah bermukim bertahulah resultan.

Dengan tiga buah sampan mereka berangkat menuju Siak, Sesampainya di Siak mereka menjalankan perintah Sultan untuk mencari Kayu yang di butuhkan untuk membuat Bangsal dalam rangka pesta perkawinan anak Sultan.

Dalam rangka menjalankan perintah sultan mencari kayu mereka dibagi dalam tiga kelompok yakni:

1. Rombongan pertama sebagai Penebang kayu di hutan.
2. Rombongan kedua sebagai pengangkut kayu dan Rakit.
3. Rombongan ke tiga sebagai tukang Retas/Rintis untuk memperlancar pengeluaran kayu.

Pekerjaan ini mereka selesaikan dengan baik sehingga dapat selesai dalam waktu seminggu, dengan tertariknya sultan dengan kecepatan kelompok ini bekerja sehingga Sultan memberi gelar pada masing-masing kelompok itu:

1. Kelompok tukang tebang di gelarkan Suku Hutan.
2. Kelompok Tukang Rakit di beri Gelar Suku Akit.
3. Kelompok Tukang Rintis/Meretas Disebut Suku Hatas.

Namun ada persi lain menceritakan kelompok ini terbagi menjadi 4 (empat) kelompok dimana pada awalnya suku-suku Rakit, Ratas, Hutan, Sakai berasal dari Minang (Pagaruyung). Ketika terjadi peperangan dengan Belanda mereka mundur mengungsi ke hutan lalu ke sungai Mandau kemudian ke Sungai Siak Indrapura. Pada masa pemerintahan Sultan Sarif Karim IX, diadakan kenduri dan menyuruh orang untuk mengambil kayu di hutan, sehingga dibagi 4 kelompok, yaitu; kelompok menebang kayu (hutan), meretas (ratas), merakit (rakit), dan Sakai. Setelah seminggu mereka kembali ke Siak dengan membawa kayu. Kemudian keempat suku diperintahkan mencari tempat atau pulau yang tidak ada binatang buas, sampailah kelompok Rakit dan Ratas ke suatu pulau.

Kelompok tersebut menyusuri sungai Selat Morong dari barat hingga ke timur. Semula yang mendiami pulau tersebut adalah orang Rampang yang kemudian dikenal dengan suku Laut. Mereka diperbolehkan menempati pulau tersebut dengan membawa barang-barang sebagai alat penukar seperti; sebatang pendayung emas, sekerat biji beras, dan sekerat tampi sagu. Kemudian kelompok tersebut ke Bukit Batu menghadap ke Laksmana Raja Dilaut untuk meminta bahan-bahan itu. Selanjutnya Laksmana meneruskan ke Sultan Siak, bahan-bahan tersebut diberikan ke Laksmana, kemudian diberikan ke kelompok tersebut dan oleh kelompok itu diserahkan ke orang Rampang. Terjadilah pertukaran tempat yang akhirnya pulau itu dikenal dengan Pulau Rupert (Pulau Tukar Tempat). Selanjutnya kelompok Ratas menetap di Titi Akar, di bagian timur sungai Selat Morong (sekarang masuk Kecamatan Rupert Utara), dan kelompok Rakit menetap di Hutan Panjang, di bagian barat sungai Selat Morong (Kecamatan Rupert). Sebagian kelompok masyarakat asli yang semula tinggal di Desa Titi Akar kemudian menyebar ke Batu Panjang dan Kampung Rampang tidak jauh dari tepi pantai. Sedangkan kelompok suku Hutan Menyebar kebarbagai pulau seperti Pulau Padang, Tebing Tinggi dan Karimun.

Struktur Ekonomi Suku Akit

Sebahagian besar suku akit di Kampung Sitimbul bekerja di sektor perikanan. Inilah golongan masyarakat pesisir yang dapat di anggap paling banyak memanfaatkan hasil laut sebagai Nelayan. Masyarakat nelayan umumnya telah bermukim secara tetap bermukim secara tetap di daerah-daerah yang mudah mengalami kontak-kontak dengan masyarakat-masyarakat lain. Sistem ekonomi mereka tidak dapat lagi di kategorikan masih berada pada tingkat subsistensi; sebaliknya sudah termasuk ke system perdagangan, karena hasil laut yang mereka peroleh tidak di konsumsi sendiri, tetapi didistribusikan dengan imbal ekonomis kepada pihak-pihak lain, sungguhpun hidup dengan memanfaatkan sumber daya perairan, namun sebenarnya mereka lebih banyak menghabiskan kehidupan sosial-budayanya di daratan.

Kondisi Kemiskinan

Masyarakat miskin di pesisir yang jumlahnya mencapai 7,8 juta jiwa tersebar di 10 ribu desa pesisir yang sangat tertinggal, baik dari sektor ekonomi, pendidikan, maupun sektor yang lain. Hal ini menandakan bahwa paradigma untuk membangun daerah pesisir masih rendah di dalam masyarakat kita. Fakta sosial yang juga mewarnai kehidupan masyarakat pesisir termasuk kehidupan suku Akit di Teluk Sitimbul adalah adanya struktur sosial yang sangat terikat dengan toke (tengkulak) atau dalam arti harfiah orang yang mempunyai modal. Dengan adanya hubungan nelayan suku Akit dengan tengkulak ini akan mengakibatkan banyak kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan suku akit yang ada di teluk Sitimbul. Salah satu masalah yang timbul yang sangat nyata terjadi adalah, pendapatan suku akit secara perlahan akan mengalami penurunan.

Kehidupan nelayan memang sangat rentan. Terlebih ketika mereka semata-mata bergantung pada hasil tangkapan ikan di laut. Ketika laut semakin sulit memberikan hasil yang maksimal, maka hal ini merupakan salah satu ancaman bagi keberlangsungan kehidupan ekonomi pada masa-masa selanjutnya. Kehidupan yang semakin sulit itu ditandai dengan peningkatan jumlah alat tangkap yang semakin banyak tapi tidak diiringi dengan peningkatan produksi hasil tangkapan.

Rentannya kehidupan suku akit ini bukan hanya menyangkut aset kebendaan atau materi saja, akan tetapi ketidakmampuan nelayan untuk mengelola keuangan mereka adalah salah satu pemicu masalah kemiskinan suku akit. Potret rumah tangga suku akit biasanya diwarnai oleh pola gaya hidup yang belum sepenuhnya berorientasi pada masa depan.

Berbagai bentuk bantuan yang diberikan pemerintah ternyata belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan yang sedang terjadi dalam kehidupan nelayan tradisional ini. Banyak bantuan yang akhirnya memapankan segelintir orang yang pada akhirnya melahirkan toke (tengkulak) baru di tengah-tengah komunitas suku akit. Bantuan tersebut pun kebanyakan bersifat karitatif, tidak membangun kesadaran suku akit pada komunitas nelayan tersebut. Kasus *Tahun 2011 Pemerintah Kabupaten Karimun memberikan bantuan Pompong dan peralatan Tangkap Kepada Nelayan Miskin Suku Akit dikampung Teluk Sitimbul dan diharapkan dengan terealisasinya bantuan ini mereka dapat meningkatkan kesejahteraan Nelayan, yang terjadi adalah bantuan tersebut ibara memberikan ikan, bukan memberikan pancing.* Sehingga setiap orang yang datang mereka anggap akan memberikan bantuan pada mereka.

Melihat realitas kehidupan suku berdasarkan tingkat kesejahteraan di Teluk Sitimbul menurut penilaian aparat pemerintahan Kelurahan Pasir Panjang seperti tergambar dalam Tabel berikut;

Tabel 5.2

Jumlah Rumah Tangga Suku Akit Menurut Katagori Kesejahteraan Tahun 2012

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah	Persentase
1	Pra Sejahtera	115	97,46
2	Sejahtera I	2	1,69
3	Sejahtera II	1	0,85
		118	100,00

Sumber : *Data Petugas Keluarga Berencana Tahun 2013*

Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu daerah dengan terciptanya sumber daya manusia yang dapat bersaing dalam kemajuan untuk pembangunan daerah. Dewasa ini pendidikan sangat penting, dengan pendidikan bisa mencapai suatu keberhasilan dan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, maka semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar pula kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dengan begitu tinggi rendahnya tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi tingkat pendapatan penduduk dan perekonomian suatu daerah tertentu dan begitu pula sebaliknya, tinggi rendahnya tingkat pendidikan suatu daerah juga sangat tergantung pada tingkat kemampuan ekonomi masyarakatnya. Untuk melihat gambaran tingkat pendidikan KK dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3

Tingkat Pendidikan KK Suku Akit Di Kampung Teluk Sitimbul Tahun 2013

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Tidak Tamat SD	118	100,00
2	Tamat SD	0	
3	Tamat SMP	0	
4	Tamat SMA	0	
5	Diploma / Sarjana	0	
	Total	118	100,00

Sumber : *Data Penelitian lapangan Tahun 2013*

Pemukiman Suku Akit

Jauh dari keramaian merupakan ciri has Suku Akit dimana dahulunya masyarakat suku akit banyak menghabiskan waktu di rakit lambat laun sudah mulai beradaptasi dengan daratan yaitu berburu, menangkap ikan dan buka lahan untuk bercocok tanam, kebanyakan Suku Akit berabada di Riau tidak kala bedanya hanya di Kepulauan Riau sudah bisa dikatakan maju, terlihat dari bangunan rumah yang sudah mereka miliki sekarang.

Daur Hidup suku Akit

Pada masa lampau kegiatan hidup mereka lebih banyak dilakukan di perairan laut dan muara-muara sungai. Mereka mendirikan rumah di atas rakit-rakit yang mudah di pindahkan dan satu tepian ke tepian lain.

Menurut cerita orang tua-tua mereka, nenek moyang orang Akit berasal dan salah satu anak suku Kit yang menghuni daratan Asia Belakang. Karena suatu alasan mereka mengembara ke selatan, melewati Semenanjung Malaka. Keadaan telah memaksa mereka mengenal gelombang dan asinnya air laut, tetapi juga kebebasan bergerak di atas rakit dan sampan. Dengan demikian mereka telah mulai mengembangkan kehidupan adaptif di perairan kepulauan Riau. Orang Akit menggantungkan kehidupannya kepada kegiatan berburu, menangkap ikan dan mengolah sagu. Mereka berburu babi hutan, kijang atau kancil dengan menggunakan sumpit bertombak, panah, dan kadangkala pakai perangkap. Teman setia mereka untuk perburuan macam itu adalah anjing.

Orang Akit Prinsip garis keturunan mereka cenderung patrilineal. Selesai upacara perkawinan seorang isteri segera dibawa oleh suaminya ke rumah mereka yang baru, atau menumpang sementara di rumah orang tua suami. Pemimpin otoriter boleh dikatakan tidak kenal dalam Masyarakat Suku Akit sederhana ini, tetapi karena pengaruh kesultanan Siak masa dulu sukubangsa Akit mengenal juga pemimpin kelompok yang disebut batin. Orang Akit dikenal pemberani dan berbahaya sekali dengan senjata sumpit beracunnya. Sehingga mereka diajak bekerja sama memerangi Belanda yang pada zaman itu sering menangkapi orang Akit untuk dijadikan budak. Mereka menyebut orang Melayu sebagai orang selam, maksudnya Islam. Sistem kepercayaan aslinya berorientasi kepada pemujaan roh nenek moyang. Pada masa sekarang sebagian orang Akit sudah memeluk agama Budha, terutama lewat perkawinan perempuan mereka dengan laki-laki keturunan Tionghoa.

Orang Akit mengenal tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia:

1. Hamil dan melahirkan bayi,
2. Perkawinan,
3. Kematian.

Tahap-tahap tersebut dianggap sebagai puncak-puncak peristiwa dalam hidup tetapi juga sebagai tahap-tahap yang paling berbahaya. Untuk itu ada sejumlah upacara yang bertujuan agar dalam peristiwa-peristiwa penting tersebut si pelaku dan keluarganya serta Masyarakat Suku Akit tempatnya hidup dapat selamat dari segala bahaya. Segala peristiwa penting yang menyangkut kehidupan manusia secara individual tersebut berlaku dalam kehidupan keluarga. Suatu keluarga Masyarakat suku Akit pada dasarnya adalah keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka. Ada juga keluarga Masyarakat suku Akit yang luas, ditambah dengan salah satu orangtua istri atau suami, atau kemenakan yang menumpang sementara. Jumlah keluarga luas dalam Masyarakat Akit tidak banyak, karena keadaan seperti itu dianggap sebagai terkecualian untuk menolong orang jompo atau yang memerlukan pertolongan sementara.

Salah satu ciri Masyarakat suku Akit sebagaimana dilihat oleh orang Melayu adalah agama mereka bersifat animistik. Agama asli Masyarakat suku Akit memang berdasarkan kepercayaan pada berbagai makhluk halus, ruh, dan berbagai kekuatan gaib dalam alam semesta, khususnya dalam lingkungan hidup manusia mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka. Makhluk gaib ini mereka namakan antu.

Masyarakat suku Akit dikenal oleh orang Melayu sebagai pembuat anyaman tikar dan rotan yang baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peralatan yang mereka gunakan dibuat dengan cara mengikat dan menganyam. Mereka menganyam berbagai wadah untuk menyimpan dan mengangkut barang dari rotan, daun rumbia, daun kapau, dan kulit kayu. Di masa lampau mereka juga membuat pakain dari kulit kayu yang dipukul sedemikian rupa sehingga menjadi tipis, halus seta kuat. Namun yang lebih unik lagi, dalam berbagai hal tersebut mereka tidak menggunakan paku sebagai pengaitnya.

Selain menganyam yang merupakan keahlian dan kebiasaan hidup mereka sehari-hari, nampaknya tidak ada bentuk kerajinan lainnya. Kesenian yang biasa mereka nikmati Ungkapan adalah dikir (yang sebetulnya adalah upacara pengobatan secara ungkapan kesenian dalam bentuk nyanyian atau puisi tidak dikenal. Tetapi dongeng-dongeng yang bersifat fabel masih (sering diceritakan kepada anak-anak mereka). Terutama dongeng mengenai si kancil, dongeng ini mempunyai makna simbolik bagi identitas diri mereka yang terbelakang, hanya dengan kecerdikan sajalah mereka dapat mengatasi segala kesulitan hidup.

Dalam kehidupan Masyarakat suku Akit setiap keluarga harus mempunyai sebidang ladang. Karena hanya dan hasil ladang itulah mereka dapat memenuhi kebutuhan makanan mereka sehari-hari. Juga, lahan di ladang itulah mereka hidup, yaitu membangun rumah, membentuk keluarga, merasa aman dan menemukan jati diri mereka. Mereka dibesarkan di ladang dan membesarkan anak-anak mereka.

Perubahan yang terjadi pada Masyarakat Suku Akit

Mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih dalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin saja karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Perubahan tidak semuanya mengarah kearah negatif atau pun positif, tergantung masyarakat sebagai agen perubahan.

Munandar Sulaiman (1992, hlm 3-4), mengemukakan 3 (tiga) hal sebagai alasan mendasar terjadi perubahan sistem nilai budaya, yaitu :

- a. Jarak komunikasi antara kelompok etnis,
- b. Pelaksanaan pembangunan
- c. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan yang terjadi dalam Suku Akit dapat dilihat dari kehidupannya sehari-hari yang sudah tidak memegang budaya lama hilangnya budaya leluhur membuat Suku Akit sudah banyak mengalami perubahan, jarak komunikasi antar kelompok etnis yang sangat dekat dengan suku lainnya secara tidak langsung membuat Suku Akit mengalami perubahan dan dengan adanya pemebangunan pemerintah seperti yang terdapat didaerah Teluk Setimbul yang sudah banyak Perusahaan Asing masuk wilayah dan dampak pembangunan tersebut dirsakan oleh masyarakat tempatan.

Perubahan-perubahan tersebut secara tidak langsung telah menghilangkan nilai-nilai lama dengan kehidupan yang baru sehingga massyarakat Suku Akit mau tidak mau harus mengikuti perubahan tersebut dengan perubahan yang ada tidak membuat Suku Akit lupa akan leluhurnya

seperti rumah yang masih menggunakan tangkal untuk menolak marabaya masih digunakan oleh masyarakat namun tidak seperti dahulunya lagi yang sangat-sangat kental akan budaya lama.

Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu daerah. Dewasa ini pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penentuan masa depan seseorang. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dipengaruhi oleh majunya pendidikan di lingkungan tersebut. Semakin banyaknya dibangun lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi (PT) maka akan membawa perubahan tingkat pendidikan dan sumber daya manusia pun semakin berkembang dengan pendidikan yang tinggi dengan pola pikir yang maju. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk berubah mencari sesuatu yang lebih praktis.

Bapak Ewa salah seorang yang disegani oleh masyarakat Suku Akit, mengatakan:

“dulu kalau kami nak kesekolah tak bise karne dulu hidup kami suke berpindah-pindah hanye sekarang mulai menetap dulu petue kami atau orang-orang tue kami waktu masih zaman penjajahan belande sampai jepang sudah ade dekat kampung ni, hanye untuk bersekolah keinginan belum ade, lagian dulu petue kami tak menghiraukan sangat untuk dunia pendidikan, bede dengan sekarang yang kebanyakan anak-anak kami sudah bersekolah malahan kuliah jauh ketempat orang”

Pernyataan diatas, dapat kita pahami, bahwa dahulunya dengan sekarang sangat jauh berubah. Dimana dahulu belum ada lembaga pendidikan saat ini sudah ada. Hal tersebut salah satu faktor penyebab perubahan dalam Suku Akit, karena sudah memiliki ilmu dan pengetahuan serta pola pikir yang lebih maju, sehingga masyarakat mengarah kearah yang lebih modern.

Tabel 6.1
Perubahan Pendidikan Dikalangan Komunitas Suku Akit di Teluk Sitimbul Tahun 2013

No	Tingkat Pendidikan KK	Jumlah	No	Tingkat Pendidikan Anak Suku Akit	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	118	1	Tidak Tamat SD	31
2	Tamat SD		2	Tamat SD	32
3	Tamat SMP		3	Tamat SMP	14
4	Tamat SMA		3	Tamat SMA	3
5	Diploma / Sarjana		5	Diploma / Sarjana	2
Jumlah		118	Jumlah		82

Sumber; *Pendataan lapangan tahun 2013.*

Agama

agama salah satunya adalah Islam, Kristen Protestan, Ktholik dan Kong Hu Cu dan Di Desa Teluk Setimbul

Mata Pencaharian

Suku Akit, dimana dahulunya sebagian besar hanya bermatapencaharian sebagai Nelayan dan jarang berkontak dengan etnis lainnya dalam hal bekerja, namun sekarang sebagian besar sudah mengalami perubahan dalam mata pencaharian Suku Akit salah satunya bermata pencaharian sebagai Nelayan, Buruh Tani dan lain-lainnya, untuk lebih jelasnya bisa terlihat pada tabel berikut :

Tabel 6.2
Perubahan Mata Pencaharian Dikalangan Komunitas Suku Akit di Teluk Sitimbul Tahun 2013

No	Jenis Matapencaharian	Dulu	Sekarang	Persentase
1	Nelayan	112	67	56,78
2	Buruh	-	12	10,17
3	Petani	-	34	28,81
4	Tukang	-	2	1,70
5	Buruh tani	-	2	1,70
6	PNS	-	1	0,84
Jumlah		112	118	100,00

Sumber : Hasil Kelola Lapangan Tahun 2013

Catatan : Pekerjaan dulu adalah jenis pekerjaan orang tua

Perkawinan Eksogami

Adat yang dilaksanakan ketika akan kawin cenderung bervariasi, karena dalam kampung Teluk Setimbul khususnya Suku Akit menikah terkadang meninggalkan budaya Suku lamanya (Suku Akit) dan mulai memeluk mengikuti budaya mempelainya seperti yang pernah penulis temui yaitu dengan anak pak Ewa, dimana beliau menerikan kronologis mengenai pernikahan yang pernah terjadi di Suku Akit mengingat beliau merupakan salah seorang anak pemimpin Suku Akit dahulunya yang sekarang menjabat sebagai pak RW Pasir Panjang beliau mengatakan :

"kami tinggal didaerah ini, bermacam suku, mungkin orang baru datang didaerah kami ini pasti tercengan melihat dalam satu rumah mempunyai banyak budaya termasuk agama yang terdapat dalam rumahnya, karena kadang dalam satu rumah itu, ada yang memeluk 3 agama seperti anaknya beragama Islam mengikuti istrinya dan sedangkan bapaknya beragama Kong Hu Cu dan saudara lainnya ada yang beragama Protestan, Contoh dekatnya saya sendiri, dimana saya dan ibu (mamak) saya berbeda agamanya, namun sebenarnya dalam hal ini tidak menjadi masalah mengingat setiap keyakinan, mengajarkan untuk hidup damai, begitu yang kami pegang selama ini, walaupun dalam satu keluarga beda keyakinan, namun kami tetap saling menghargai satu sama yang lainnya"

Dari penjelasan bapak Ewa tersebut mengingatkan kita bahwa Indonesia dalam rangkup kecil yang ada di desa Teluk Setimbul walau memiliki berbeda keyakinan namun tetap hidup dengan harmonis, begitu lah Indonesia yang bermacam etnis suku dan agama namun bukan sebagai mayoritas pemeluk agama Islam ataupun agama lainnya yang dominan namun berbaur satu sama lain, begitu lah yang terjadi dalam kampung Teluk Setimbul Khususnya Suku Akit.

Tabel 6.3
Aktivitas Perkawinan Keluar Dari Komunitas Suku Akit Dalam 5 Tahun Belakangan
Tahun 2012

No	Tahun		Keluar
1	2008	6	1
2	2009	5	4
3	2010	5	6
4	2011	4	7
5	2012	3	10
Jumlah		23	28

Sumber : *Kelola Lapngan tahun 2013*

Mobilitas

Suku Akit terkenal dengan kehidupan yang mengembaranya dari satu tempat ke tempat lainnya, mulai dari muara sungai hingga lautan besar. Hal tersebut sudah biasa dilewatinya dengan rakit dengan kiyau (papan untuk menggerakkan rakit/sampan) yang digunakannya, namun sekarang hal tersebut sudah mulai berbeda, dimana menetap dan mulai berkembang sampai kegenarasi kegenerasi berikutnya sehingga sudah banyak tahun hal lama tersebut mulai berbeda, sehingga sampai ke anak cucunya drastis berbeda, mereka hanya tahu yang sudah maju, seperti kendaraan darat dan laut seperti pompong, speed boad, verry, berbeda dengan dahulu yang hanya tahu alat transfortasi hanya dengan rakit.

Penjelasan berikut akan memberikan gambaran tentang kehidupan dahulu, yang penulis jumpai di lokasi yaitu bersama ibu dari bapak Ewa nenek Thai

"dahulu saye dan letingan saye sangat beda hidup die dengan anak sekarang, dimane waktu tu masih penjajahan Japan, dimane kami sering kerlaut pakai sampan (perahu kecil) bedayung untuk cari ikan, namun anak sekarang jangan kan nak kelaut, nak bedayung aje tak bise, ne macam cucu nenek tk bise die bedayung sampan sampai sekarang"

Penjelasan dari nenek Thai tersebut menceritakan bahwa kehidupannya dahulu dengan sekarang sangat jauh berbeda, diman dahulu kebanyakan menghabiskan waktu untuk melaut dengan perahu atau rakit yang digunakannya berbeda dengan sekarang terkadang ada hingga sampai saat ini malahan tidak tahu vedayung sampan atau tidak pernah menaiki perahu atau rakit sehingga ini memebrikan gambaran dimana zaman sekrang sudah menghilangkan hal yang lama terkdang individu yang mejalaninya yang terbiasa dengan hal yang baru sehingga membuat hilangnya nilai leluhur nenek moyangnya dan itu terjadi pada generasi muda Suku Akit di kapung Teluk Setimbul, dimana kebanyakan dari mereka sudah begerak terlalu jauh sehingga terbiasa akan yang modern sehingga secara tidak langsung membawa kearah yang lebih dari sebelumnya terjadi pergerakan masyarakat ke arah yang dinamis mengikuti pola kehidupan yang modern untuk berlangsungnya kehidupan yang dijalani saat ini.

Mengingat dahulunya masyarakat Suku Akit menghabiskan waktu di kampung jarang untuk melakukan aktivitas keluar disamping masyarakat Suku Akit yang primitive dan terisolasi dan infrakstruktur belum sampai masuk daerah perkampungan khususnya kampung Suku Akit berada, namun sekarang mobilisasi masyarakat tinggi untuk bekerja dan untuk bersekolah dan merantau, dengan begitu yang melakukan aktivitas diluar membuat banyak membawa perubahan pada mobilitas pada suku Akit sekarang.

C. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut :

1. Setiap masyarakat pasti mempunyai nilai yang ada dalam kehidupannya sehari-hari salah satunya menurut :

Munandar Sulaiman (1992, hlm 3-4), mengemukakan 3 (tiga) hal sebagai alasan mendasar terjadi perubahan sistem nilai budaya, yaitu :

- a. Jarak komunikasi antara kelompok etnis,
- b. Pelaksanaan pembangunan
- c. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari teori tersebut sudah terjadi dalam kehidupan masyarakat Suku Akit.

2. Suku Akit sekarang mempunyai beberapa karakteristik diantaranya terlihat dari :

- ✓ Struktur Ekonomi
- ✓ Adat Dan Budaya

3. Perubahan yang terjadi pada Suku Akit bisa terlihat dari :

- ✓ Pendidikan anak
- ✓ Agama
- ✓ Mata pencaharian
- ✓ Perkawinan Eksogami
- ✓ Mobilitas

4. Perubahan dikategorikan tahap besar karena dari beberapa unsur perubahan terjadi pada setiap kehidupan Suku Akit dari kepercayaan dan kebiasaan dahulu yang sudah berubah, baik dari kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Akit.

5. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada Suku Akit, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor internal : dorongan dari dalam diri masyarakat untuk berubah, pendidikan dan pola pikir yang telah maju, adanya rasa ketidak puasan. Faktor eksternal : pengaruh dari budaya luar, kontak dengan budaya lain.

6. Hasil penelitian diketahui bahwa telah terjadi perubahan pada kehidupan masyarakat Suku Akit. Perubahan ini merupakan hal yang wajar karena tidak ada masyarakat yang statis (tetap). Perubahan ini bisa dikatakan sebagai suatu proses pergeseran adat istiadat yang dahulu (tradisional) ke adat istiadat yang sekarang (modern).

Mengingat bahwa Suku Akit merupakan suku asli yang sudah lama mendiami daerah Teluk Setimbul dan kearifan yang mereka miliki dan mencintai lingkungan merupakan contoh nyata yang dapat ditiru.

Saran

1. Masyarakat Suku Akit merupakan masyarakat yang merupakan leluhur budaya melayu yang masih mempertahankan budaya lama sehingga perlu diperhatikan bagi pemerintan tempatan.
2. Bagi instansi atau lembaga yang berada dalam Desa Teluk Setimbul agar berupaya untuk selalu melestarikan budaya yang telah ada dan tetap memperhatikan kesejahteraan hidup para Suku Akit.

3. Untuk masyarakat Teluk Setimbul khususnya, agar selalu menjalankan kehidupan yang harmonis meski memiliki beragam kepercayaan baik suku maupun latar belakang agar terciptanya kehidupan yang damai meski berbeda-beda latarbelakang.

DAFTAR PUSTAKA

Piort Sztompka. (2011). Sosiologi Perubahan Sosial, Prenada Media Group, Jakarta.

Robert H Lauer. (1993). Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Rineka Cipta, Jakarta.

Soerjono Soekanto. (1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soelaeman M. Munandar. (1992). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Penerbit Eresco: Bandung.

<http://id.wikipedia.org/wiki/indonesia> 2012/22:24/30-03-12.

<http://koenhadi.wordpress.com/2009/06/04/suku-akit-di-riau/>.01:00am/04-01-13.